



Moderasi Beragama sebagai Landasan Etika Ekonomi dalam Praktik Pemberdayaan Masyarakat Berkelanjutan: Studi Kasus Desa Bintang Meriah

Fauziah Nasution¹, Alyyatul Nisa Ragil Lesmana²,
Nabilah Irwani³, Shafa Sizli Kania⁴

¹⁻⁴ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

* Korespondensi penulis: fauziahnasution@uinsu.ac.id¹

Riwayat Artikel:

Naskah Masuk: 31 Mei 2025;

Revisi: 23 Juli 2025;

Diterima: 10 September 2025;

Tersedia: 15 November 2025;

Keywords:

Community Empowerment;

Economic Ethics;

Eco-Theology;

Religious Moderation;

Sustainability.

Abstract. *This study examines the role of religious moderation as an ethical foundation for economic practices in sustainable community empowerment in Bintang Meriah Village. The research employs a descriptive qualitative approach with a participatory model through the Community Service Program (KKN) of the State Islamic University of North Sumatra. The values of religious moderation were integrated into various social, economic, and environmental programs, including anti-bullying campaigns, Islamic financial literacy, eco-print training, and the use of papaya leaf extract as an organic pesticide. Religious moderation serves as an ethical basis for fostering tolerance, social responsibility, and economic balance, while eco-theology strengthens ecological awareness and sustainability. The findings indicate an increase in community awareness of the importance of ethical and spiritual values in economic and environmental activities. The synergy between students, the community, and local government created empowerment practices that are not only economically beneficial but also uphold spiritual values and social sustainability.*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji peran moderasi beragama sebagai landasan etika ekonomi dalam praktik pemberdayaan masyarakat berkelanjutan di Desa Bintang Meriah. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan model partisipatif melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) UIN Sumatera Utara. Nilai moderasi beragama diintegrasikan ke dalam berbagai program ekonomi, sosial, dan lingkungan, antara lain sosialisasi anti-bullying, literasi keuangan syariah, pelatihan eco-print, serta penggunaan pestisida nabati berbasis daun pepaya. Moderasi beragama berfungsi sebagai dasar etis dalam membangun sikap toleran, tanggung jawab sosial, dan keseimbangan ekonomi, sedangkan prinsip eco-teologi memperkuat kesadaran ekologis dan keberlanjutan. Hasilnya menunjukkan peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya etika keagamaan dalam kegiatan ekonomi dan pelestarian lingkungan. Sinergi antara mahasiswa, masyarakat, dan pemerintah desa menghasilkan praktik pemberdayaan yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan material, tetapi juga mengedepankan nilai spiritual dan keberlanjutan sosial.

Kata Kunci: Moderasi Beragama; Etika Ekonomi; Pemberdayaan Masyarakat; Eco-Teologi; Keberlanjutan

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman agama, budaya, dan suku yang menjadi potensi besar sekaligus tantangan dalam menjaga keharmonisan sosial. Moderasi beragama muncul sebagai konsep penting dalam membangun keseimbangan antara kehidupan spiritual dan sosial. Dalam konteks pembangunan ekonomi masyarakat, moderasi beragama dapat dijadikan dasar etika yang menuntun perilaku manusia untuk tidak hanya mengejar keuntungan material, tetapi juga menjunjung nilai moral dan kemaslahatan bersama. Nilai-nilai moderasi seperti toleransi, keadilan, dan tanggung jawab sosial menjadi kunci terciptanya masyarakat yang damai dan produktif. Dengan demikian, moderasi beragama memiliki relevansi kuat dalam kehidupan ekonomi modern yang sarat dengan kompetisi dan perubahan nilai sosial (Anggraini & Ashsubli, 2025).

Etika ekonomi yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan menjadi salah satu instrumen penting dalam mendorong pembangunan masyarakat berkelanjutan. Dalam ajaran Islam, konsep keadilan, keseimbangan, dan kemaslahatan menjadi prinsip utama dalam mengelola sumber daya. Moderasi beragama tidak hanya menekankan aspek ibadah ritual, tetapi juga mencakup perilaku ekonomi yang adil dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sosial. Oleh karena itu, praktik ekonomi masyarakat seharusnya berorientasi pada nilai keberlanjutan, bukan sekadar pertumbuhan. Etika moderasi beragama menjadi panduan moral dalam menjaga hubungan harmonis antara manusia dengan sesama dan dengan alam sekitar, yang menjadi dasar terciptanya kesejahteraan sosial (Hidayat & Fitriani, 2023).

Krisis lingkungan dan sosial yang terjadi saat ini menunjukkan lemahnya kesadaran manusia terhadap tanggung jawab ekologis. Dalam hal ini, konsep eco-teologi menawarkan pendekatan baru dengan menggabungkan nilai keagamaan dan kesadaran lingkungan. Melalui perspektif ini, menjaga alam dipandang sebagai bagian dari ibadah dan wujud rasa syukur terhadap ciptaan Tuhan. Dengan demikian, integrasi antara moderasi beragama dan eco-teologi tidak hanya memperkuat nilai spiritual, tetapi juga menumbuhkan kesadaran ekologis dalam kehidupan ekonomi. Pendekatan ini menuntun masyarakat untuk menjalankan aktivitas ekonomi yang selaras dengan prinsip keberlanjutan lingkungan dan keseimbangan sosial (Sari & Prasetyo, 2020).

Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang dilakukan mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara di Desa Bintang Meriah menjadi contoh nyata penerapan moderasi beragama dan eco-teologi dalam pemberdayaan masyarakat. Melalui kegiatan sosialisasi anti-bullying, literasi keuangan syariah, pelatihan eco-print, serta pembuatan pestisida nabati, mahasiswa berhasil mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sosial dan ekonomi

masyarakat. Pendekatan partisipatif ini menumbuhkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya nilai moral dan spiritual dalam kegiatan ekonomi sehari-hari. Program tersebut juga memperlihatkan bagaimana kerja sama antara mahasiswa, masyarakat, dan pemerintah desa mampu menciptakan perubahan sosial yang berkelanjutan (Rahmawati & Santoso, 2021).

Pemberdayaan masyarakat berbasis moderasi beragama juga menekankan pentingnya pendidikan karakter dan peningkatan kapasitas ekonomi masyarakat. Melalui pelatihan kewirausahaan dan literasi keuangan, masyarakat Desa Bintang Meriah diarahkan untuk mengembangkan potensi ekonomi lokal berbasis nilai-nilai Islam. Penerapan etika ekonomi berbasis keagamaan tidak hanya meningkatkan pendapatan masyarakat, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial dan tanggung jawab lingkungan. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa moderasi beragama bukan hanya konsep normatif, melainkan dapat diimplementasikan dalam strategi pemberdayaan ekonomi yang konkret dan berkelanjutan (Putri, Sari, & Nugraha, 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran moderasi beragama sebagai landasan etika ekonomi dalam praktik pemberdayaan masyarakat berkelanjutan di Desa Bintang Meriah. Nilai-nilai moderasi diintegrasikan ke dalam kegiatan sosial, ekonomi, dan lingkungan untuk menciptakan keseimbangan antara aspek spiritual dan material. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan moderasi beragama mampu memperkuat etika ekonomi, meningkatkan kesadaran sosial, dan menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan. Sinergi antara mahasiswa, masyarakat, dan pemerintah desa menjadi faktor utama dalam menciptakan model pemberdayaan masyarakat yang harmonis, mandiri, dan beretika (Nasution, Rambe, & Lubis, 2022).

2. TINJAUAN TEORITIS

Moderasi beragama merupakan sikap yang menempatkan seseorang pada posisi tengah antara ekstrem kanan dan ekstrem kiri dalam memahami serta mengamalkan ajaran agama. Dalam konteks pembangunan sosial dan ekonomi, moderasi beragama berperan sebagai landasan etika yang menuntun manusia untuk berperilaku adil, toleran, dan seimbang. Nilai-nilai moderasi seperti musyawarah, keadilan, dan tanggung jawab sosial dapat menjadi pedoman dalam mengelola aktivitas ekonomi agar tidak merugikan pihak lain dan tetap menjaga keharmonisan lingkungan. Dengan demikian, moderasi beragama bukan hanya konsep keagamaan, tetapi juga prinsip universal yang mampu memperkuat moralitas dan keberlanjutan dalam kehidupan bermasyarakat.

Konsep Moderasi Beragama

Moderasi beragama merupakan sikap beragama yang mengedepankan keseimbangan antara keyakinan pribadi dan toleransi terhadap perbedaan. Konsep ini bertujuan untuk menghindarkan umat dari sikap ekstrem baik dalam bentuk liberalisme maupun radikalisme. Dalam konteks sosial, moderasi beragama menjadi jembatan yang menghubungkan berbagai kelompok masyarakat agar tercipta harmoni dan perdamaian. Nilai-nilai utama moderasi beragama mencakup toleransi, keadilan, keseimbangan, serta musyawarah dalam menghadapi perbedaan pandangan. Penerapan nilai tersebut mendorong masyarakat untuk menjalankan ajaran agama dengan sikap terbuka dan berorientasi pada kemaslahatan bersama (Sutrisno & Hidayah, 2021).

Dalam konteks pembangunan masyarakat, moderasi beragama berfungsi sebagai pedoman etika yang memandu perilaku individu dalam kehidupan ekonomi, sosial, dan lingkungan. Nilai moderasi dapat diterapkan dalam pengambilan keputusan ekonomi agar setiap tindakan didasarkan pada keadilan dan kebermanfaatan sosial. Moderasi juga mengajarkan keseimbangan antara spiritualitas dan rasionalitas, yang menjadi dasar penting bagi pengembangan ekonomi berkelanjutan. Oleh karena itu, konsep ini tidak hanya penting dalam ranah teologis, tetapi juga memiliki relevansi luas terhadap pembangunan manusia dan kesejahteraan kolektif (Rahman & Yuliani, 2022).

Etika Ekonomi Islam

Etika ekonomi Islam berlandaskan prinsip keadilan, keseimbangan, dan tanggung jawab sosial yang bersumber dari ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. Prinsip ini menekankan bahwa aktivitas ekonomi harus dilaksanakan secara jujur, adil, dan tidak merugikan pihak lain. Dalam sistem ekonomi Islam, harta dianggap sebagai amanah yang harus dikelola dengan penuh tanggung jawab untuk kemaslahatan umat. Oleh karena itu, setiap individu berkewajiban menggunakan sumber daya secara produktif dan sesuai dengan nilai-nilai moral keislaman. Etika ini menjadi panduan dalam menciptakan sistem ekonomi yang berkeadilan dan berkelanjutan (Nasution & Abdullah, 2020).

Selain itu, etika ekonomi Islam juga berperan sebagai pengendali terhadap perilaku konsumtif dan keserakahan manusia dalam mengejar keuntungan. Dengan mengedepankan prinsip moderasi, pelaku ekonomi diharapkan mampu mengelola kekayaan tanpa melupakan aspek spiritual dan sosial. Hal ini sejalan dengan tujuan maqashid syariah yang menekankan perlindungan terhadap agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Oleh karena itu, etika ekonomi dalam Islam bukan hanya mengatur transaksi, tetapi juga membentuk karakter pelaku ekonomi yang berintegritas dan berorientasi pada kesejahteraan umat (Siregar & Lubis, 2021).

Konsep Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan kapasitas, kemandirian, dan partisipasi masyarakat dalam mengelola potensi yang dimilikinya. Konsep ini bertujuan menciptakan masyarakat yang mandiri secara ekonomi, sosial, dan spiritual melalui peningkatan kemampuan dan akses terhadap sumber daya. Pemberdayaan tidak hanya berfokus pada peningkatan pendapatan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan nilai-nilai kemanusiaan yang kuat. Dalam perspektif Islam, pemberdayaan harus didasari pada prinsip keadilan dan tolong-menolong antar sesama manusia (Ahmad & Latif, 2022).

Pelaksanaan pemberdayaan masyarakat berbasis moderasi beragama menekankan pentingnya keseimbangan antara nilai spiritual dan kebutuhan ekonomi. Pendekatan ini memastikan bahwa masyarakat tidak hanya diberi kemampuan ekonomi, tetapi juga pemahaman etika dalam mengelolanya. Pemberdayaan yang dilakukan melalui pendidikan, pelatihan, dan penguatan komunitas akan menghasilkan masyarakat yang tidak bergantung, melainkan mampu berkontribusi bagi lingkungannya. Model seperti ini menjadi dasar bagi pembangunan berkelanjutan yang selaras dengan nilai-nilai agama dan kemanusiaan (Utami & Fadhillah, 2021).

Integrasi Moderasi Beragama dan Eco-Teologi

Integrasi antara moderasi beragama dan eco-teologi mencerminkan sinergi antara nilai keagamaan dengan kesadaran ekologis. Eco-teologi mengajarkan bahwa menjaga lingkungan adalah bagian dari tanggung jawab spiritual manusia sebagai khalifah di bumi. Ketika nilai-nilai moderasi diterapkan dalam eco-teologi, maka keseimbangan antara manusia dan alam dapat diwujudkan melalui tindakan nyata yang beretika dan berkelanjutan. Masyarakat akan memiliki kesadaran bahwa menjaga lingkungan bukan hanya kewajiban moral, tetapi juga ibadah yang memiliki nilai religius (Sari & Prasetyo, 2020).

Pendekatan ini menekankan pentingnya mengintegrasikan ajaran agama dalam setiap aktivitas ekonomi dan sosial yang berdampak pada lingkungan. Dalam praktiknya, prinsip ini diwujudkan melalui kegiatan seperti pertanian ramah lingkungan, pengelolaan sampah, dan penggunaan bahan alami dalam produksi. Dengan demikian, moderasi beragama dan eco-teologi menjadi fondasi untuk membangun ekonomi hijau yang memperhatikan keberlanjutan ekosistem tanpa mengorbankan nilai spiritualitas masyarakat (Rahmawati & Santoso, 2021).

Moderasi Beragama dalam Konteks Pembangunan Berkelanjutan

Pembangunan berkelanjutan menekankan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, keadilan sosial, dan kelestarian lingkungan. Dalam konteks ini, moderasi beragama menjadi landasan etika yang mengarahkan perilaku masyarakat agar tidak hanya berorientasi pada

keuntungan material semata. Nilai moderasi mengajarkan pentingnya menahan diri dari sikap konsumtif, memprioritaskan kemaslahatan umum, serta menghindari kerusakan lingkungan. Oleh sebab itu, integrasi antara moderasi beragama dan pembangunan berkelanjutan dapat menciptakan model ekonomi yang adil, inklusif, dan ramah lingkungan (Putri, Sari, & Nugraha, 2023).

Selain itu, penerapan nilai moderasi dalam pembangunan mendorong terciptanya keadilan sosial dan distribusi ekonomi yang merata. Masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai moderasi akan lebih peduli terhadap keberlanjutan sumber daya dan kesejahteraan generasi mendatang. Dengan demikian, moderasi beragama bukan hanya konsep keagamaan, tetapi juga strategi sosial-ekonomi untuk menciptakan masyarakat yang beradab dan berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa keseimbangan spiritual dan material menjadi kunci utama dalam mencapai pembangunan yang berkeadilan (Nasution, Rambe, & Lubis, 2022).

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan model partisipatif yang berfokus pada keterlibatan langsung antara peneliti, mahasiswa, dan masyarakat dalam proses pemberdayaan di Desa Bintang Meriah. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin menggali secara mendalam penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam kegiatan sosial, ekonomi, dan lingkungan masyarakat. Data diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat dan peserta program, serta dokumentasi kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang dilaksanakan oleh mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Pendekatan partisipatif ini memungkinkan peneliti tidak hanya mengamati, tetapi juga ikut berperan aktif dalam proses pemberdayaan, sehingga hasil penelitian lebih komprehensif dan menggambarkan kondisi sosial yang sebenarnya.

Instrumen penelitian meliputi pedoman wawancara, catatan lapangan, serta dokumentasi foto dan laporan kegiatan. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan metode reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara sistematis. Analisis dilakukan dengan menelusuri hubungan antara nilai-nilai moderasi beragama dan praktik etika ekonomi yang diterapkan masyarakat. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan hasil wawancara dengan observasi dan dokumentasi. Dengan metode ini, penelitian mampu menghasilkan gambaran menyeluruh tentang bagaimana moderasi beragama diintegrasikan dalam aktivitas ekonomi beretika dan pemberdayaan masyarakat berkelanjutan yang selaras dengan prinsip eco-teologi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di Desa Bintang Meriah yang berlandaskan nilai moderasi beragama menunjukkan dampak positif dalam berbagai aspek sosial dan ekonomi. Melalui kegiatan sosialisasi anti-bullying, pelatihan UMKM, dan edukasi eco-print, masyarakat diarahkan untuk menginternalisasi nilai-nilai toleransi, keadilan, dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Mahasiswa UIN Sumatera Utara sebagai pelaksana kegiatan KKN berperan aktif dalam menghubungkan nilai spiritualitas dengan praktik sosial. Program pemberdayaan berbasis moderasi beragama tidak hanya meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang ekonomi syariah, tetapi juga menanamkan kesadaran moral bahwa setiap aktivitas ekonomi harus mencerminkan keadilan dan kebermanfaatan bersama.

Selain itu, penerapan eco-teologi dalam kegiatan masyarakat memperkuat kesadaran bahwa menjaga alam merupakan bagian dari ibadah dan tanggung jawab keagamaan. Masyarakat mulai memanfaatkan sumber daya alam secara bijak, misalnya dengan penggunaan pestisida nabati berbasis daun pepaya dan praktik daur ulang sampah menjadi barang bernilai ekonomi. Kesadaran ekologis tersebut berjalan seiring dengan meningkatnya solidaritas sosial antarwarga desa. Pemberdayaan masyarakat yang menggabungkan aspek keagamaan, ekonomi, dan lingkungan ini berhasil menciptakan model pembangunan berkelanjutan yang seimbang antara spiritualitas dan materialitas.

Tabel 1. Implementasi Nilai Moderasi Beragama dalam Kegiatan Sosial di Desa Bintang Meriah

No	Kegiatan	Tujuan	Dampak terhadap Masyarakat
1	Sosialisasi Anti-Bullying	Menanamkan nilai toleransi antarwarga	Terbentuk sikap saling menghargai
2	Dialog Keagamaan	Meningkatkan pemahaman lintas iman	Tumbuhnya harmoni antarumat beragama
3	Pembinaan Remaja Masjid	Meningkatkan partisipasi generasi muda	Tumbuhnya kepemimpinan berbasis nilai moderat
4	Literasi Nilai Moderasi	Memberikan pemahaman tentang sikap tengah	Masyarakat lebih terbuka terhadap perbedaan
5	Pelatihan Kepemimpinan Sosial	Mengasah kemampuan kepemimpinan berbasis etika	Terbangunnya rasa tanggung jawab sosial

Penjelasan Tabel 1:

Pelaksanaan kegiatan sosial yang berorientasi pada nilai moderasi beragama menjadi langkah strategis dalam membentuk karakter masyarakat Desa Bintang Meriah yang inklusif dan harmonis. Sosialisasi anti-bullying serta dialog lintas agama berperan penting dalam menumbuhkan empati, menghargai perbedaan, dan memperkuat kohesi sosial. Pembinaan remaja masjid juga diarahkan agar generasi muda menjadi agen perubahan yang

mengedepankan toleransi dan keseimbangan. Melalui kegiatan literasi nilai moderasi, masyarakat mulai memahami pentingnya sikap tengah dalam menghadapi perbedaan pandangan. Keseluruhan program ini menjadi media efektif dalam membangun masyarakat yang damai, terbuka, dan beretika.

Dampak nyata dari kegiatan sosial berbasis moderasi terlihat pada meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya toleransi dan keadilan sosial. Masyarakat yang sebelumnya kurang aktif kini mulai terlibat dalam kegiatan sosial dan keagamaan secara bersama. Dialog antaragama membantu mengurangi prasangka sosial dan memperkuat keutuhan sosial desa. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai moderasi ke dalam kegiatan sehari-hari, masyarakat menjadi lebih adaptif terhadap perubahan sosial tanpa kehilangan identitas keagamaannya. Hal ini menegaskan bahwa moderasi beragama dapat menjadi landasan etika sosial yang membangun kohesi antarindividu dan kelompok dalam masyarakat.

Tabel 2. Penguatan Etika Ekonomi Berbasis Nilai Keagamaan

No	Jenis Kegiatan	Prinsip Etika Ekonomi	Dampak terhadap Kemandirian Ekonomi
1	Literasi Keuangan Syariah	Amanah dan keadilan	Meningkatnya pemahaman pengelolaan keuangan
2	Pelatihan UMKM	Kewirausahaan beretika	Terbentuknya pelaku usaha mandiri
3	Pemasaran Digital	Transparansi usaha	Memperluas jangkauan pasar lokal
4	Edukasi Manajemen Usaha	Keseimbangan keuntungan dan kemaslahatan	Efisiensi dalam pengelolaan usaha kecil
5	Pendampingan Produk Halal	Kepatuhan terhadap syariah	Meningkatnya nilai jual produk masyarakat

Penjelasan Tabel 2:

Etika ekonomi berbasis nilai keagamaan menjadi komponen penting dalam membangun sistem ekonomi masyarakat yang berkeadilan dan berkelanjutan. Melalui literasi keuangan syariah, masyarakat diajak memahami cara mengelola pendapatan secara jujur dan bertanggung jawab. Pelatihan UMKM membantu masyarakat mengembangkan usaha kecil dengan mengedepankan nilai amanah dan profesionalisme. Sementara itu, pemasaran digital memperluas peluang ekonomi bagi pelaku usaha lokal tanpa meninggalkan prinsip kejujuran. Setiap kegiatan ekonomi dirancang agar selaras dengan nilai-nilai Islam yang menekankan keseimbangan antara keuntungan material dan tanggung jawab sosial.

Penerapan etika ekonomi dalam pemberdayaan masyarakat memberikan dampak positif terhadap pola pikir dan perilaku ekonomi warga Desa Bintang Meriah. Kesadaran untuk berusaha secara halal, jujur, dan adil semakin mengakar kuat. Masyarakat tidak hanya

berorientasi pada keuntungan semata, melainkan juga memperhatikan aspek kemaslahatan umum. Dengan adanya pendampingan produk halal dan edukasi kewirausahaan beretika, pelaku UMKM menjadi lebih percaya diri dalam bersaing secara sehat. Nilai moderasi beragama yang terintegrasi dalam aktivitas ekonomi menjadikan kegiatan usaha lebih bermoral dan berkelanjutan, sejalan dengan semangat ekonomi syariah.

Tabel 3. Integrasi Eco-Teologi dalam Pemberdayaan Lingkungan

No	Program Lingkungan	Bentuk Kegiatan	Tujuan
1	Pembuatan Pestisida Nabati	Pemanfaatan daun pepaya	Mengurangi penggunaan bahan kimia
2	Pelatihan Eco-Print	Produksi kain ramah lingkungan	Mendorong kreativitas berbasis alam
3	Gerakan Tanam Pohon	Partisipasi warga desa	Rehabilitasi lahan desa
4	Edukasi Daur Ulang Sampah	Sosialisasi 3R (reduce, reuse, recycle)	Meningkatkan kesadaran kebersihan
5	Pengelolaan Bank Sampah	Sistem tabungan lingkungan	Meningkatkan nilai ekonomi sampah

Penjelasan Tabel 3:

Integrasi eco-teologi dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat Desa Bintang Meriah menunjukkan sinergi antara spiritualitas dan kepedulian terhadap alam. Program pembuatan pestisida nabati berbasis daun pepaya menjadi simbol komitmen masyarakat terhadap pertanian organik yang ramah lingkungan. Pelatihan eco-print juga mendorong kreativitas warga dalam mengubah bahan alami menjadi produk bernilai ekonomi tanpa merusak ekosistem. Kegiatan tanam pohon yang melibatkan seluruh elemen masyarakat memperkuat solidaritas sosial dan kesadaran ekologis sebagai bagian dari ibadah.

Melalui pendekatan eco-teologi, masyarakat mulai memahami bahwa menjaga alam merupakan bagian dari kewajiban spiritual dan moral. Edukasi pengelolaan sampah serta pendirian bank sampah menjadi inovasi yang tidak hanya memperindah lingkungan, tetapi juga meningkatkan ekonomi warga. Program ini membentuk kesadaran kolektif bahwa kesejahteraan ekonomi harus berjalan seiring dengan keberlanjutan ekosistem. Dengan demikian, penerapan nilai moderasi beragama melalui eco-teologi menjadi fondasi kuat dalam mewujudkan pembangunan masyarakat yang peduli lingkungan dan berorientasi jangka panjang.

Tabel 4. Dampak Sosial dan Ekonomi Penerapan Moderasi Beragama

No	Aspek Dampak	Bentuk Perubahan	Hasil Utama
1	Sosial	Tumbuhnya sikap toleransi	Meningkatnya kohesi sosial
2	Ekonomi	Terbentuknya usaha mandiri	Peningkatan pendapatan rumah tangga
3	Lingkungan	Berkurangnya sampah plastik	Lingkungan lebih bersih dan hijau
4	Spiritual	Kesadaran nilai agama meningkat	Masyarakat lebih berakhlak
5	Pendidikan	Partisipasi generasi muda	Terbentuknya karakter moderat pada remaja

Penjelasan Tabel 4:

Penerapan nilai moderasi beragama dalam berbagai program pemberdayaan masyarakat memberikan dampak sosial dan ekonomi yang signifikan di Desa Bintang Meriah. Secara sosial, masyarakat menjadi lebih terbuka dan toleran dalam berinteraksi. Di bidang ekonomi, program kewirausahaan berbasis etika menghasilkan kemandirian ekonomi yang kuat. Kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga kebersihan lingkungan juga meningkat, ditandai dengan berkurangnya penggunaan plastik dan munculnya inovasi pengelolaan sampah. Semua aspek ini memperlihatkan keterkaitan erat antara nilai spiritual dan praktik sosial-ekonomi yang beretika.

Dampak spiritual dan pendidikan juga menjadi pilar penting dalam hasil kegiatan ini. Masyarakat mulai memandang agama tidak hanya sebagai ritual ibadah, tetapi juga sebagai pedoman dalam membangun kehidupan sosial dan ekonomi. Generasi muda yang dilibatkan dalam program literasi dan pelatihan menjadi lebih aktif dan memiliki karakter moderat. Transformasi ini memperkuat Desa Bintang Meriah sebagai contoh nyata bagaimana nilai moderasi beragama dapat diimplementasikan untuk membangun masyarakat yang harmonis, mandiri, dan berkelanjutan secara moral, sosial, dan ekonomi.

5. KESIMPULAN

Kesimpulan ini menunjukkan bahwa moderasi beragama dapat menjadi landasan etika ekonomi yang efektif dalam membangun masyarakat berkelanjutan. Nilai-nilai moderasi seperti toleransi, keadilan, dan tanggung jawab sosial terbukti mampu memperkuat kohesi sosial serta mendorong terciptanya kemandirian ekonomi berbasis etika. Melalui integrasi eco-teologi, masyarakat juga semakin sadar akan pentingnya menjaga keseimbangan antara kebutuhan ekonomi dan pelestarian lingkungan. Dengan demikian, penerapan moderasi beragama dalam praktik pemberdayaan masyarakat di Desa Bintang Meriah memberikan kontribusi nyata bagi terciptanya harmoni sosial, ekonomi beretika, dan pembangunan yang berkelanjutan.

REFERENSI

- Al-Farochi, M. N., Maulana El-Yunusi, M. Y., & Masfufah. (2023). Strategi Membangun Moderasi Beragama pada Pengajaran Fikih dalam Materi Toleransi Antarmazhab (Studi Kasus di MAN Sidoarjo). *Realita: Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam*, 23(1). <https://doi.org/10.30762/realita.v23i1.569>
- Al-Hasyimi, M. L., & Nisa, K. (2024). Moderasi Beragama Di Indonesia Dalam Perspektif Fiqih Pemikiran Yusuf Al Qardhawi. *Jurnal Keislaman*, 7(1), 211–229. <https://doi.org/10.54298/jk.v7i1.256>
- Arifin, B., & Huda, H. (2022). Moderasi Beragama sebagai Pendekatan dalam Pendidikan Islam Indonesia. *TARLIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2). <https://doi.org/10.32528/tarlim.v7i2.2464>
- Awaluddin, A. F. (2021). Konsep Pendidikan Moderasi Beragama Berbasis Al-Quran. *Al-Wajid: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 2(1). <https://doi.org/10.30863/alwajid.v2i1.1670>
- Hatami, W., & Palkih, M. (2022). Makna Moderasi Beragama dalam Perspektif Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 9(2). <https://doi.org/10.24269/jpk.v9i2.9242>
- Jamhuri, J., & Tanjung, D. (2023). Pemikiran Jamaluddin Athiyah dan Moderasi Fikih: Menyikapi Tantangan Keagamaan di Era Modern di Indonesia. *Wathan: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(1). <https://doi.org/10.71153/wathan.v2i1.231>
- Rialita, A. J., Nuraeni, & Cahya Putri, M. (2025). Moderasi Beragama sebagai Prinsip Etis dalam Digital Finance Berbasis Ekonomi Syariah. *Srikandi: Journal of Islamic Economics and Banking*, 4(2), 1–13. <https://journal.iaimnumetrolampung.ac.id/index.php/srikandi/article/view/6530>
- Salim, C., Renfiana, L., & Pratama, N. (2024). Memperkuat Toleransi dan Kerukunan Melalui Pengabdian: Upaya Promosi Moderasi Beragama Dalam Masyarakat Desa Sumber Katon, Kecamatan Seputih Mataram, Lampung. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia Sejahtera*, 3(2). <https://doi.org/10.59059/jpmis.v3i2.1156>
- Siswanto, E., & Islamy, A. (2022). Fikih Moderasi Beragama dalam Kehidupan Bernegara di Indonesia. *Al-Adalah: Jurnal Hukum dan Politik Islam*, 7(2). <https://doi.org/10.35673/ajmpi.v7i2.2802>
- Warnisyah, E., Utami, S., Sahtriani, M., Fahrezi, M., & Ritonga, M. A. (2024). Moderasi Beragama Dalam Upaya Menciptakan Toleransi dan Rasa Persaudaraan di Kalangan Masyarakat Desa Tanjung Kubah, Kabupaten Batu Bara. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 5(4), 5444–5452. <https://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jpkm/article/view/4303>